



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Creswell dalam buku Metode Penelitian Kualitatif oleh Semiawan (2010, h.7) mengungkapkan sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut, peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Menurut Ragin dalam buku Metode Penelitian Sosial oleh Neuman (2013, h.19), metode kualitatif dipahami sebagai data *enhancers*. Ketika data ditingkatkan, kemungkinana kita dapat melihat aspek kunci kasus-kasus secara lebih jelas.

Sedangkan menurut Moleong (2010, h.6) penelitian kualitatif didefinisikan sebagai penelitian untuk memahami sebuah fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian, dapat berupa perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnyaa, melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah.

Selanjutnya, sifat penelitiannya adalah deskriptif. Menurut Pawito (2007, h.49), penelitian yang bersifat deskriptif berupa percakapan, dokumen pribadi, catatan-cwwatatan dari pengamatan terhadap perilaku

atau proses-proses dari sosio cultural masyarakat tertentu, dan narasi dari diorama sebuah candi.

Dalam metode ini, peneliti langsung terjun ke lapangan bertindak sebagai pengamat, dimana ia membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatatanya dalam buku observasi (Ardianto, 2011, h.60).

Menurut Creswell dalam buku Metode Penelitian untuk Public Relations oleh Ardianto (2011, h.60-61), metode deskriptif – kualitatif termasuk paradigm penelitian post-positivistik. Asumsi dasar yang menjadi inti paradigma penelitian post-positivisme adalah:

- a. Pengetahuan bersifat konjektur dan tidak berlandaskan apa pun. Kita tidak akan pernah mendapatkan kebenaran absolut. Untuk itu, bukti yang dibangun dalam penelitian seringkali lemah dan tidak sempurna. Karena hal tersebut, banyak peneliti berujar bahwa mereka tidak dapat membuktikan hipotesisnya, bahkan tidak jarang mereka gagal untuk menyangkal hipotesisnya.
- b. Penelitian merupakan proses membuat klaim-klaim, kemudian menyaring sebagian klaim tersebut menjadi klaim-klaim lain yang kebenarannya jauh lebih kuat.
- c. Pengetahuan dibentuk oleh data, bukti, dan pertimbangan logis. Dalam praktiknya, peneliti mengumpulkan informasi dengan menggunakan instrument pengukuran tertentu yang diisi oleh

partisipasi atau dengan melakukan observasi mendalam di lokasi penelitian.

- d. Penelitian harus mampu mengembangkan pernyataan yang benar dan relevan, pernyataan yang dapat menjelaskan situasi yang sebenarnya atau mendeskripsikan relasi kausalitas dari suatu persoalan. Dalam penelitian kuantitatif, membuat relasi antarvariabel dan mengemukakan dalam pertanyaan dan hipotesis.
- e. Aspek terpenting dalam penelitian adalah sikap objektif. Para peneliti harus menguji kembali metode dan kesimpulan yang sekiranya mengandung bias.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, karena diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh terhadap permasalahan terkait strategi komunikasi Animal Defenders dengan menggunakan Instagram untuk mendapatkan *Adopter*. Penelitian ini bersifat deskriptif karena penelitian ini memaparkan atau menjabarkan strategi komunikasi Animal Defenders dengan menggunakan Instagram untuk mendapatkan *Adopter*. Untuk dapat menjabarkan hal tersebut, peneliti akan melakukan wawancara mendalam kepada para informan yang terlibat.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian studi kasus menurut Pujileksono (2015, h. 48) adalah penelitian yang meneliti

fenomena kontemporer secara utuh dan menyeluruh pada kondisi yang sebenarnya, dengan menggunakan berbagai bentuk data kualitatif.

Sedangkan menurut Ardianto (2011, h.64) studi kasus merupakan tipe pendekatan dalam penelitian yang menelaah satu kasus secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif. Studi kasus dapat dilakukan terhadap individu dan juga kelompok. Pada penelitian yang menggunakan metode ini, berbagai variabelnya ditelaah dan ditelusuri, termasuk kemungkinan hubungan antar variabel yang ada. Karenanya penelitian studi kasus, bisa jadi melahirkan pernyataan-pernyataan yang bersifat eksplanasi, namun eksplanasi tersebut tidak dapat diangkat sebagai suatu generalisasi.

Dari kedua definisi diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa dengan metode studi kasus, penelitian sebuah fenomena atau suatu kasus digambarkan secara menyeluruh, mendetil, pada kondisi yang sebenarnya, melalui pengumpulan data ataupun informasi dari sumber primer ataupun sekunder. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi kasus untuk menggambarkan secara menyeluruh bagaimana strategi komunikasi Animal Defenders dengan menggunakan Instagram untuk mendapatkan *Adopter*.

3.3 Key Informan dan Informan

Key informan dan informan dalam sebuah penelitian sangatlah penting dalam menjabarkan hasil dari penelitian ini. Menurut Pujileksono (2015, h. 10) informan adalah orang yang memberikan informasi kepada peneliti

mengenai segala hal atau peristiwa diluar diri informan dan tentang kehidupannya atau dirinya.

Karakteristik informan-informan tersebut adalah sebagai berikut:

1. PR Animal Defenders

Ia dipilih menjadi *key informan*, karena dapat memaparkan penggunaan media sosial sebagai media komunikasi yang digunakan oleh Animal Defenders dalam menggaet volunteer rescue dan non-rescue.

2. Owner Animal Defenders

Owner Animal Defenders dipilih sebagai informan, karena dapat menggalas ide awal dalam membentuk Animal Defenders, sehingga dapat menjelaskan sejarah terbentuknya Animal Defenders,

3. Volunteer Animal Defenders

Volunteer rescue dan *non-rescue* dipilih sebagai informan, agar dapat mendeskripsikan bagaimana *followers* di Instagram Animal Defenders dapat menjadi *volunteer*.

4. Adopter Animal Defenders

Adopter dipilih sebagai informan, agar dapat menjelaskan bagaimana *followers* di Instagram Animal Defenders dapat menjadi *adopter*.

5. Expert PR

Peneliti juga akan mewawancarai expert PR untuk memberikan gambaran mengenai penggunaan media sosial pada organisasi non profit. *Expert PR* yang diwawancarai adalah seseorang yang paham betul mengenai media sosial dalam organisasi non profit, baik teori maupun praktek.

Tabel 3.1 Kriteria Informan Peneliti

No	Nama	Jabatan	Alasan
1	Victor Lapian	PR Animal Defenders.	Victor adalah PR Animal Defenders sejak awal terbentuknya organisasi ini. Victor yang bertugas dalam memberikan informasi melalui media sosial, sehingga beliau dapat menjelaskan penggunaan Instagram Animal Defenders.
2	Doni Herdaru Tona	Owner Animal Defenders.	Doni adalah pendiri Animal Defenders, sehingga dapat menjelaskan sejarah terbentuknya organisasi Animal Defenders
3	Hendrik Wijaya	Volunteer Animal Defenders	Hendrik adalah salah satu volunteer Animal Defenders sejak tahun 2015, yang juga <i>follower</i> Instagram Animal Defenders.
4	Lidwina Win Hadi	Adopter Animal Defenders	Lidwina adalah salah satu <i>adopter</i> Animal Defenders. Lidwina juga merupakan menjadi <i>follower</i> Instagram

			Animal Defenders dan telah menjadi <i>volunteer</i> Animal Defenders sejak tahun 2015.
5	Alfredo Ferdireza	Expert PR	Alfredo adalah seorang PR <i>Consultant</i> di Edelman. Alasan pemilihan Alfredo karena Alfredi berada dalam divisi Online PR serta pernah berpengalaman dalam mengurus organisasi non profit.

Sumber : Olahan Peneliti

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Data Primer

Data Primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam. Menurut Adrianto (2011, h.178) wawancara mendalam atau *depth interview* adalah teknik mengumpulkan data atau informasi dengan cara bertatap muka langsung dengan informan agar mendapat data lengkap dan mendalam. Wawancara dapat disebut sebagai metode dalam memperoleh data primer, karena untuk mendapatkan data informasi yang tidak dapat diperoleh melalui observasi atau kuisioner.

Menurut Pujileksono (2015, h.123) wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab secara lisan baik langsung atau tidak langsung dengan sumber data.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data wawancara semistruktur dengan menyiapkan pertanyaan tertulis. Wawancara jenis ini termasuk dalam *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara yang terstruktur. Pada wawancara mendalam ini, pewawancara relative tidak mempunyai kontrol atas respon informan, artinya informan bebas memberikan jawaban-jawaban yang lengkap serta mendalam, bila perlu tidak ada yang disembunyikan. Caranya dengan mengusahakan wawancara berlangsung informal (Adrianto, 2011, h.178).

Dalam wawancara, peneliti akan membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara dan alat bantu *recorder* berupa *smartphone*.

3.4.2 Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua (Kriyantono, 2009, h.42). Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kepustakaan berupa buku, jurnal, referensi ataupun berupa artikel di internet.

3.5 Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif deskriptif menggunakan triangulasi data. Menurut Endraswara (2009, h.224) model triangulasi data adalah mengulang atau klarifikasi dengan aneka sumber. Jika yang diperlukan data, dapat dilakukan dengan cara data-data lain sebagai pembanding. Orang yang terlibat dimintai keterangan pada aspek metode, perlu meninjau ulang metode yang digunakan (dokumentasi, observasi, catatan lapangan, dan lain-lain). Triangulasi dapat pula dalam bidang teori, yaitu dengan mencari teori lain yang sejalan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber data dengan membandingkan data, seperti wawancara dengan beberapa informan, dokumen, serta media sosial Animal Defenders.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Pujileksono (2015, h. 151), teknik analisis data kualitatif dilakukan, yaitu:

a. Teknik analisis sebelum di lapangan.

Analisis yang dilakukan masih bersifat sementara dan masih akan berkembang setelah memasuki dan selama di lapangan.

b. Teknik analisis selama di lapangan.

Analisis data pada saat di lapangan dilakukan dalam tiga tahap, yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari pola dan temanya. Tahapan pada reduksi data meliputi, membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat partisi dan menulis demo.

2. Penyajian data

Penyajian data berarti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Penyajian data pada penelitian ini bersifat naratif.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian harusnya menjawab rumusan masalah. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan setelah melakukan analisis di lapangan.

UMMN